

DINAMIKA KELOMPOK TANI DAN PEMBANGUNAN HUTAN RAKYAT DI KABUPATEN SERANG PROVINSI BANTEN (*Farmer Group Dynamics and Private Forest Developments in Serang District Banten Province*)

Indah Bangsawan¹, Hardjanto² & Yulius Hero²

¹Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial, Ekonomi, Kebijakan dan Perubahan Iklim
Jl. Gunung Batu 5, PO Box 272, Bogor 16118, Indonesia
E-mail: in_bangsawan@yahoo.com

²Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor, Kampus IPB Dramaga, Bogor 16680, Indonesia
E-mail: hardjanto@gmail.com; yus_hero@yahoo.com

Diterima 3 Juni 2015, direvisi 7 Maret 2016, disetujui 14 Maret 2016

ABSTRACT

The success of the development of Private Forest (PF) can not be separated from the farmer groups (FG). The research aimed to: (1) analyzing the organization and rules of FG and (2) analyzing the relationship between development of FG and its PF that managed by this FG. First analysis by using historical case studies or organization method while second analysis by using ethnographic method. The results showed that the organizational structure of FG which was formed since the beginning or as a result of reform was simple so it would be ease to facilitate on the decision making. Norms of the group was as the result of the deliberation agreed upon, understood and adhered to by all members, even though it was not formally written. The norm of the board executives and members were not been stated formally but it was reported during group deliberation and so that it running well. FG consisting of 15 people and was formed in 2002 and amended in 2011 and it growing continuously until 2014. The development of the FG was characterized by growing type of business, assets of the FG and the land area of PF was managed by FG.

Keywords: Private forests; farmer groups; institutional.

ABSTRAK

Keberhasilan pembangunan hutan rakyat (HR) yang telah dilakukan selama ini tidak terlepas dengan adanya kelompok tani. Tujuan penelitian ini adalah: 1) menganalisis organisasi dan aturan main kelompok tani, dan 2) menganalisis hubungan antara perkembangan kelompok tani dan perkembangan HR. Untuk menganalisis organisasi dan aturan main dalam kelompok tani, dilakukan menggunakan metode *historical case studies of organization*, sedangkan untuk menganalisis hubungan perkembangan Kelompok Tani Suka Maju dengan perkembangan HR di Desa Sindang Karya, digunakan metode *Etnografis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur organisasi kelompok tani yang dibentuk sejak berdiri atau hasil perubahan merupakan struktur organisasi sederhana sehingga memudahkan dalam pengambilan keputusan. Norma kelompok merupakan hasil dari musyawarah yang disepakati, dipahami dan dipatuhi oleh seluruh anggota, meskipun tidak dituangkan secara tertulis. Peran dan tanggung jawab pengurus dan anggota juga belum dituangkan dalam bentuk tertulis namun disampaikan pada saat musyawarah kelompok dan berjalan cukup baik. Kelompok tani yang beranggotakan 15 orang dibentuk pada tahun 2002 mengalami perubahan pada tahun 2011 dan terus berkembang hingga tahun 2014. Perkembangan kelompok ditandai dengan makin berkembangnya jenis usaha, aset kelompok, dan luas lahan HR yang dikelola kelompok tani.

Kata kunci: Hutan rakyat; kelompok tani; kelembagaan.

I. PENDAHULUAN

Awal perkembangan hutan rakyat (HR) sangat bervariasi, ada yang mengatakan dimulai tahun 1960-an, tahun 1970-an bahkan ada juga yang menyatakan dimulai tahun 1990-an (Hardjanto, 2003). Mauludi (2014) menyampaikan perkem-

bangsan serta dinamika pengelolaan HR sudah terjadi pada tahun 1952-1958 sejak kegiatan “Gerakan Karang Kitri” (1952–1958), yang mengajak masyarakat menanam bibit pohon pada lahan milik masyarakat (pekarangan) yang tidak produktif dengan tanaman serba guna seperti kelapa. Gerakan Karang Kitri merupakan awal

Pemerintah Indonesia dalam mendorong terbentuknya HR terutama di Jawa, kemudian diikuti *Gerakan Gagandrungan Tatangkalan* Gerakan Cinta Pepohonan (Rakgantang), Instruksi Presiden (Inpres) tentang Penghijauan, Sengonisasi, dan Gerakan Rehabilitasi Lahan (Gerhan) 2003–2007, hingga Kebun Bibit Rakyat (KBR) mulai tahun 2010 sampai sekarang.

Pembangunan HR dilakukan awalnya bertujuan penanaman lahan-lahan kritis dan tidak produktif, meningkatkan kesempatan berusaha dan kesejahteraan masyarakat (Ingesti, 2008; Dinas Pertanian Kehutanan Perkebunan dan Peternakan, 2012). Pembangunan HR di Kabupaten Serang telah dimulai sejak Provinsi Banten terbentuk tahun 2000, sebelum tahun 2000 pelaksanaannya masih dalam lingkup Provinsi Jawa Barat. Pembangunan HR ini mendapat dukungan dari instansi terkait, baik instansi pusat maupun daerah, berupa program-program kegiatan, seperti: Gerakan Nasional Rehabilitasi Hutan dan Lahan (GNRHL), Gerakan Rehabilitasi Hutan dan Lahan (GERHAN), hutan rakyat (HR), dan kebun bibit rakyat (KBR) (Dinas Pertanian Kehutanan Perkebunan dan Peternakan, 2012).

Berkembangnya pengusahaan HR terlihat dari budi daya yang sudah dikuasai oleh petani walaupun masih sederhana (Hardjanto, 2000). Perkembangan yang telah terjadi tersebut tidak terlepas dari peran kelompok tani. Awang (2003) mengemukakan bahwa keberhasilan pembangunan HR tidak terlepas dari peranan kelompok tani, sekalipun peran individu lebih besar dari kelompok tani itu sendiri. Hermanto dan Swastika (2011) menyampaikan bahwa kelompok tani berfungsi menggerakkan pembangunan di pedesaan. Kelompok tani dapat dikatakan bagian integral dalam pembangunan pertanian, karena itu kelompok tani dapat dikatakan sebagai pelaku utama dalam pembangunan pertanian di pedesaan. Kemudian Hindra (2006) mengemukakan, proses kelembagaan dan penguatan kelembagaan kelompok tani HR mempunyai peran yang penting dalam pengelolaan HR lestari.

Kelompok tani yang berkaitan langsung dengan HR disebut Kelompok Tani Hutan Rakyat (KTHR). KTHR berfungsi sebagai wadah bagi para petani untuk menyalurkan aspirasinya, melaksanakan kegiatan-kegiatan fisik di lapangan

secara berkelompok, dan menampung aspirasi anggotanya dalam kegiatan pengelolaan HR (Departemen Kehutanan, 1996). Menurut Tim Bina Swadaya (2001) kelompok tani adalah perkumpulan orang-orang (petani) yang tinggal di sekitar hutan dan menyatukan diri dalam usaha-usaha di bidang sosial-ekonomi dalam rangka meningkatkan kesejahteraan para anggotanya dan ikut serta melestarikan hutan dengan prinsip kerja dari, oleh, dan untuk anggota.

Kemudian Syahyuti (2011) menyatakan bahwa kelompok tani adalah organisasi. Organisasi merupakan bagian atau elemen dari lembaga. Organisasi dibangun sendiri oleh masyarakat dan mereka pula yang memutuskan untuk membentuk organisasi, menentukan bentuk strukturnya, pemilihan anggota, pola kepemimpinan, dan membuat aturan-aturan beserta sanksinya.

Struktur adalah pola formal untuk mengelompokkan orang dan pekerjaan. Struktur organisasi menjelaskan bagaimana tugas kerja akan dibagi, dikelompokkan, dan dikoordinasikan secara formal. Struktur dibentuk sesuai dengan tujuan dari organisasi, strategi, serta situasi dan kondisi yang dihadapi (Robbins, 2002). Nitimihardjo dan Iskandar *dalam* Huraerah dan Purwanto (2010) menyampaikan ada tiga unsur penting dalam menganalisis struktur kelompok yaitu; posisi, status, dan peranan. Posisi mengacu pada tempat seseorang dalam suatu kelompok. Status mengacu pada kedudukan seseorang dalam suatu kelompok. Peran mengacu pada hal-hal yang harus dilakukan oleh seseorang sesuai dengan statusnya dalam kelompok.

Selain struktur, yang juga perlu diperhatikan dari organisasi atau kelompok adalah aturan main. Aturan main yang ingin dilihat adalah aturan main yang diterapkan kelompok tani, meliputi bagaimana aturan main tersebut berjalan dan disepakati dan bagaimana peran dan tanggung jawab yang berlaku dalam kelompok tani.

Tujuan penelitian ini adalah (1) Menganalisis organisasi dan aturan main Kelompok Tani Suka Maju dan (2) Menganalisis hubungan perkembangan Kelompok Tani Suka Maju dengan perkembangan HR yang dikelola kelompok tani, sehingga dapat diketahui bagaimana organisasi kelompok tani dan perkembangan HR yang dikelola.

II. METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Contoh penelitian ini adalah Kelompok Tani Suka Maju di Desa Sindang Karya Kecamatan Anyar Kabupaten Serang. Pemilihan lokasi didasarkan pada kemudahan akses jalan menuju desa dimana terdapat kelompok tani HR yang aktif menjalankan kegiatan kelompok dan usaha taninya dalam hal ini pengelolaan HR. Penelitian dilakukan pada bulan September-November 2014.

B. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan kepada responden, antara lain pengurus kelompok tani dan seluruh anggota, penyuluh dan para pihak terkait. Data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan dengan alat bantu kuesioner yang berisi pertanyaan semi terstruktur dan pertanyaan terbuka. Data primer yang dikumpulkan meliputi: struktur organisasi dan aturan main yang ada dalam kelompok tani, peran dan fungsi pengurus dan anggota kelompok, perubahan dan perkembangan kelompok tani, dan perkembangan lahan HR yang dikelola kelompok tani. Data sekunder diperoleh dengan cara melakukan dokumentasi dan *review* literatur. Data sekunder yang dikumpulkan berupa laporan tahunan Dinas Pertanian Kehutanan Perkebunan dan Peternakan (Dinas PKPP) bidang kehutanan Kabupaten Serang. Data sekunder juga diperoleh dari Kantor Desa Sindang Karya berupa profil Desa Sindang Karya dan Balai Penyuluhan Pertanian Perikanan dan Kehutanan (BP3K) Kecamatan Anyar berupa monografi wilayah kerja penyuluh pertanian. Selain itu, dilakukan pengamatan lapangan untuk mengetahui kondisi fisik desa dan HR.

C. Analisis Data

Penelitian studi kasus ini, menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Menurut Nasir (1983) metode deskriptif dipakai untuk meneliti norma-norma dan standar-standar yang ada. Penelitian ini menggunakan dasar teori organisasi dalam menjelaskan dua tujuan penelitian.

Untuk menganalisis organisasi dan aturan main dalam kelompok tani, dilakukan menggunakan metode *historical case studies of organization*. Metode

historical case studies of organization merupakan metode pecahan dari metode observasi dan metode studi kasus yang keduanya dianggap sama (Borg dan Gall, 1983 dalam Irawan, 2007). Irawan (2007) menjelaskan bahwa metode tersebut merupakan metode penelitian yang menelusuri organisasi dalam rentang waktu tertentu. Metode ini dilakukan dengan cara mengkaji berbagai data yang berkaitan dengan kasus yang diteliti (dalam hal ini organisasi) sejak masa lalu hingga masa kini. Analisis dilakukan dengan melakukan penelusuran (pencatatan dan pendokumentasian) organisasi kelompok tani sejak awal berdiri hingga penelitian dilakukan melalui kegiatan wawancara dan observasi serta memanfaatkan data-data sekunder yang mendukung penelitian. Hal ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana keberadaan kelompok tani mulai berdiri hingga saat penelitian dilakukan.

Untuk menganalisis hubungan perkembangan Kelompok Tani Suka Maju dengan perkembangan HR di Desa Sindang Karya, digunakan metode *Etnografis* (Borg dan Gall, 1983 dalam Irawan, 2007). Metode *Etnografis* merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan secara mendalam suatu fenomena budaya atau usaha untuk menjelaskan suatu budaya atau suatu aspek dari budaya, sebagai mana tercermin pada tindakan sosial mereka dalam masyarakat. Secara khusus metode ini berusaha memahami tingkah laku manusia ketika berinteraksi dengan sesamanya di dalam suatu komunitas (Irawan, 2007). Analisis dilakukan dengan mendeskripsikan secara jelas perkembangan Kelompok Tani Suka Maju dan perkembangan HR yang dikelola kelompok tani berdasarkan nilai nominal lahan dan aset seperti apa yang terjadi tanpa menyodorkan teori apapun (bebas penilaian). Hal ini untuk mengetahui apakah ada hubungan antara perkembangan yang terjadi pada kelompok tani juga terjadi perkembangan pada HR yang dikelola.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Kabupaten Serang

Kabupaten Serang memiliki kawasan hutan sebesar 10.328,93 ha. Kawasan tersebut merupakan hutan negara dan terbagi menjadi 4

(empat) jenis hutan, yaitu hutan lindung (726,64 ha), hutan produksi (4.154,14 ha), hutan suaka alam (4.200 ha), dan hutan taman wisata (1.248,15 ha). Lahan HR di Kabupaten Serang yang tercatat mencapai luas sebesar 5.625 ha dan keberadaannya di luar kawasan hutan negara serta lahannya dimiliki oleh masyarakat (Dinas Pertanian Kehutanan Perkebunan dan Peternakan, 2012).

Pembangunan HR oleh Pemerintah Daerah (Pemda) Kabupaten Serang dilaksanakan melalui kegiatan penanaman lahan-lahan kritis melalui program Gerakan Nasional Rehabilitasi Hutan dan Lahan (GNRHL), Gerakan Rehabilitasi Lahan (Gerhan), hingga Kebun Bibit Desa (KBD) dan Kebun Bibit Rakyat (KBR). Lahan kritis yang ada di Kabupaten Serang mencapai luas sebesar 24.194,59 ha dan tersebar di 28 kecamatan. Lahan kritis di Kecamatan Anyar memiliki luas 2.791,02 ha, adapun lahan kritis di Desa Sindang Karya seluas 471,49 ha atau 16,89% lahan kritis yang berada di Kecamatan Anyar dan 1,95% dari lahan kritis yang ada di Kabupaten Serang (Balai Pengelolaan Daerah Aliran Sungai Citarum Ciliwung, 2013).

Desa Sindang Karya merupakan salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Anyar Provinsi Banten. Desa Sindang Karya merupakan desa hasil pemekaran dari Desa Sindang Mandi yang terjadi pada tahun 2002. Desa Sindang Karya mempunyai luas wilayah sebesar 479,75 ha, yang terbagi menjadi 3 (tiga) kampung, yaitu Kampung Kadudago, Palupuy, dan Kareo. Di Desa Sindang Karya, HR dikembangkan pada lahan daratan (juga ditanami tanaman pertanian dan perkebunan lainnya yang berkayu) yaitu pada lahan perkebunan dan pekarangan dengan luas 243,62 ha atau sekitar 50,8% dari luas total lahan yang ada di Desa Sindang Karya (Pemerintah Kabupaten Serang, 2014).

B. Proses Pembentukan Kelompok Tani

Di Desa Sindang Karya terdapat 8 (delapan) kelompok tani yang tersebar pada 3 (tiga) kampung yang ada yaitu Kampung Kareo, Kampung Palupuy, dan Kampung Kadu Dago. Kelompok Tani Suka Maju berada di Kampung Kadu Dago. Kelompok Tani Suka Maju dibentuk berdasarkan musyawarah bersama diantara petani Kampung Kadu Dago,

yang diketuai oleh penduduk asli Kampung Kadu Dago Desa Sindang Karya. Anggota berjumlah 15 orang sejak berdiri hingga penelitian dilakukan. Umur anggota saat penelitian dilakukan berkisar 39–62 tahun dengan pendidikan terendah tamat SD hingga yang tertinggi tamat SMA. Kepemilikan lahan anggota tersempit sekitar 0,3 ha dan yang terluas ± 3 ha. Lama berusaha tani HR diantara anggota berkisar 5–19 tahun.

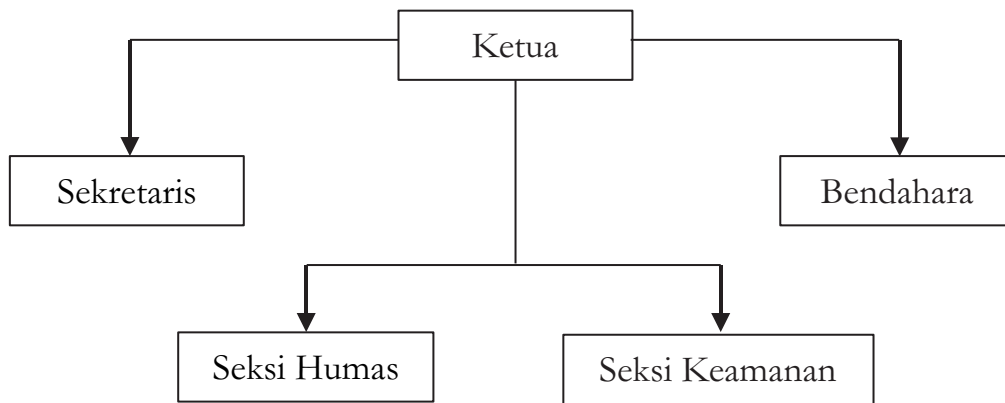
Keberadaan Kelompok Tani Suka Maju didasarkan oleh adanya unsur-unsur seperti anggota yang menetap, didirikan berdasarkan musyawarah, ada struktur organisasi, ada perasaan senasib dan persamaan kepentingan, setiap kegiatan dimusyawarahkan terlebih dahulu, ada hubungan timbal balik antar anggota, dan setiap anggota menerima manfaat dari kegiatan kelompok. Kelompok Tani Suka Maju dapat disebut sebagai kelompok sosial, hal ini sesuai pendapat Soekanto (2007) bahwa kelompok sosial harus mempunyai syarat-syarat seperti: (1) Anggota kelompok mempunyai kesadaran bahwa dia adalah bagian dari kelompok yang diikuti; (2) Mempunyai struktur, mempunyai kaidah dan berperilaku; (3) Ada faktor-faktor yang dirasakan sama (seperti; nasib, tujuan, kepentingan, ideologi dan lain-lain); (4) Ada hubungan timbal balik antar anggota; dan (5) Mempunyai sistem dan berproses.

C. Organisasi dan Aturan Main Kelompok Tani

1. Struktur Organisasi

Kelompok Tani Suka Maju dibentuk berdasarkan kesepakatan para petani di Kampung Kadu Dago Desa Sindang Karya. Pembentukan kelompok bertujuan utama untuk meningkatkan kesejahteraan anggota, memanfaatkan lahan-lahan yang terlantar, dan melakukan penghijauan. Berdasarkan tujuan tersebut mereka melakukan musyawarah untuk membentuk kelompok tani. Pendirian kelompok tani ini mendapat dukungan dari instansi terkait, sesuai program-program yang ada pada instansi tersebut.

Struktur organisasi Kelompok Tani Suka Maju ditetapkan pada tahun 2002 berdasarkan Surat Keputusan Kepala Desa Sindang Karya sebagaimana pada Gambar 1 berikut.



Keterangan (Remarks): —————> : garis komando (*command line*)

Sumber (Source): Diolah dari data primer hasil wawancara Kelompok Tani Suka Maju (*Processed from primary data Suka Maju FG interview*)

Gambar 1. Struktur organisasi Kelompok Tani Suka Maju Tahun 2002.
Figure 1. Organization structure Suka Maju Farmer Group 2002.

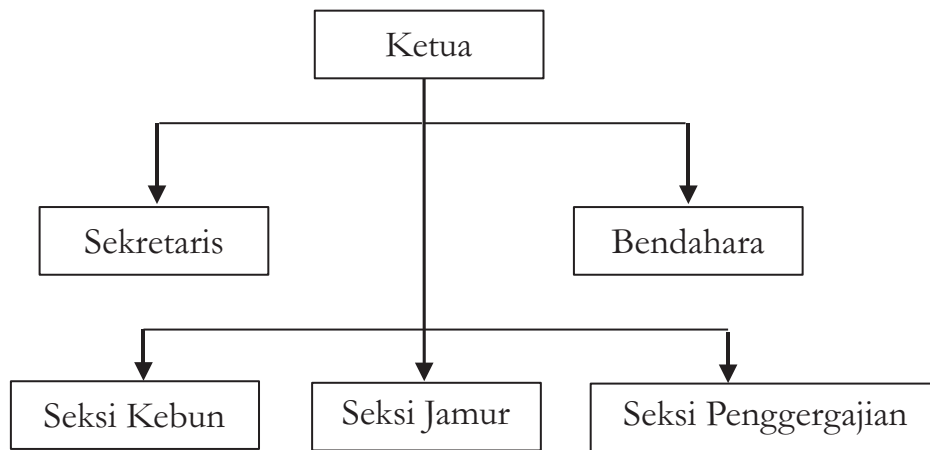
Struktur organisasi Kelompok Tani Suka Maju mengalami perubahan pada tahun 2011 berdasarkan kesepakatan seluruh anggota. Struktur hasil perubahan tersebut tergambar pada Gambar 2. Perubahan struktur tersebut berupa pergantian posisi bendahara dan sekretaris dan pergantian nama-nama seksi. Perubahan terjadi karena bendahara dan sekretaris sebelumnya tidak berfungsi. Fungsi bendahara dan sekretaris sebelumnya sering dirangkap oleh ketua kelompok tani, karena sekretaris dan bendahara kurang memahami tugas dan tanggung jawab masing-masing. Terjadinya perubahan struktur organisasi Kelompok Tani Suka Maju ini bersamaan dengan kelompok tani mendapatkan bantuan KBR yang menjadi titik awal perkembangan kelompok tani.

Pada struktur kepengurusan yang baru, ketuanya bapak MO, sekretaris bapak SKM, dan bendahara bapak JHD. Adapun seksi-seksi yang dibentuk disesuaikan dengan usaha yang dijalankan (seksi kebun, jamur, dan penggergajian). Nama seksi-seksi yang baru disesuaikan dengan jenis kegiatan kelompok agar lebih jelas siapa penanggung jawab masing-masing usaha tersebut. Struktur organisasi Kelompok Tani Suka Maju sebelum maupun setelah perubahan merupakan struktur organisasi sederhana yaitu struktur yang sesuai untuk organisasi berskala kecil sehingga pengambilan keputusan dapat segera dilakukan (Robbins, 2002).

2. Aturan main

Kelompok Tani Suka Maju mempunyai aturan dari musyawarah yang telah disepakati dan dipatuhi oleh seluruh anggota. Aturan ini tidak dituangkan secara tertulis tetapi semua anggota memahami dan mematuhi. Hal ini sesuai dengan beberapa hasil penelitian terdahulu, bahwa kelompok tani mempunyai aturan-aturan yang disepakati bersama, tidak tertulis, dan dipatuhi (Hudiyani, 2010; Yumi, 2011). Dalam pembuatan keputusan seluruh anggota ikut terlibat secara aktif. Seluruh keputusan merupakan hasil musyawarah seluruh anggota. Aturan-aturan kelompok yang disepakati, seperti:

- a. Anggota harus hadir pada pertemuan rutin kelompok yang dilakukan pada hari Jum'at atau Sabtu pada minggu ke-1 (satu) atau ke-2 (dua) jam 19.30 setiap bulannya.
- b. Jika anggota berhalangan hadir pada pertemuan rutin kelompok secara terus menerus sebanyak 3 (tiga) kali tanpa ada keterangan yang jelas, anggota tersebut tidak akan dilibatkan pada usaha kelompok yang berikutnya.
- c. Untuk memulai suatu usaha selalu dilakukan pertemuan kelompok terlebih dahulu.
- d. Salah satu anggota ditunjuk sebagai penanggung jawab pada setiap pelaksanaan usaha untuk menjadi penanggung jawab kegiatan.



Keterangan(Remarks):  : garis komando (*command line*)

Sumber (Source): Diolah dari data primer hasil wawancara Kelompok Tani Suka Maju (*Processed from primary data Suka Maju FG interview*)

Gambar 2. Struktur organisasi Kelompok Tani Suka Maju Tahun 2014.
Figure 2. Organization structure Suka Maju Farmer Group 2014.

- e. Ada larangan menebang pohon pada areal-areal tertentu, seperti dekat sumber air, di tempat penguburan, dan daerah yang dianggap keramat (yang berlaku umum di masyarakat Kabupaten Serang yang diikuti oleh kelompok).
- f. Anggota yang ikut pada kegiatan usaha mendapat upah sebagaimana layaknya.

Kepatuhan anggota pada aturan tersebut cukup tinggi, walaupun belum dituangkan dalam bentuk tertulis. Kepatuhan tersebut dibuktikan dengan tidak adanya anggota yang melanggar aturan yang sudah disepakati tersebut.

3. Peran anggota dan pengurus

Peran ini belum dituangkan dalam bentuk tertulis. Tetapi pada setiap musyawarah guna membahas usaha yang akan dilakukan, peran anggota disampaikan. Ketua kelompok merupakan penanggung jawab semua aktifitas kelompok. Penanggung jawab kegiatan harus mempertanggungjawabkan perkembangan usahanya kepada ketua kelompok tani dan forum musyawarah (yang juga berfungsi sebagai forum evaluasi). Bendahara mencatat dan mengatur semua biaya yang diperlukan untuk segala aktivitas kelompok, termasuk usaha-usaha yang dijalankan kelompok. Hal ini dilakukan karena Kelompok Tani Suka Maju menganut pembiayaan satu pintu. Semua biaya yang dikeluarkan harus sepengetahuan

bendahara. Bendahara menyampaikan laporan dan mempertanggungjawabkan penggunaan dana kepada ketua kelompok pada forum musyawarah. Sekretaris bertanggung jawab mencatat dan mendokumentasikan seluruh aktivitas kelompok, menyimpan dokumen, dan menyampaikan laporan kepada ketua serta memberitahukan bahwa semua kegiatan telah terdokumentasi.

Penanggung jawab kegiatan adalah kepala seksi, maka kepala seksi bertanggung jawab menjaga kelangsungan usaha agar dapat memberikan manfaat bagi kelompok. Penanggung jawab juga melakukan pembagian kerja kepada semua yang ikut serta pada usaha yang berjalan, mencatat pengeluaran dan pendapatan hasil usaha yang akan diserahkan kepada bendahara kelompok.

Anggota kelompok berhak ikut serta pada semua usaha yang dilakukan kelompok sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh setiap anggota tersebut. Anggota berkewajiban mematuhi segala aturan yang sudah disepakati terkait keikutsertaan mereka pada usaha yang dijalankan kelompok.

Berdasarkan peran masing-masing nampak bahwa ketua kelompok berperan cukup dominan. Ketua-lah yang menginisiasi berdirinya kelompok tani, mendorong bahkan sebagai pemimpin terjadinya perubahan kelompok tani, baik perubahan struktur organisasi hingga menentukan

usaha-usaha apa yang akan dilakukan. Ketua juga mengatur berbagai komitmen dan hubungan kerja dalam kelompok, mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh kelompok tani, dan melakukan hubungan dengan pihak terkait seperti Dinas PKPP Kabupaten Serang, penyuluh, pemilik lahan dan lain sebagainya. Peran-peran yang dilakukan ketua kelompok tani ini menunjukkan bahwa cukup besar peran ketua kelompok tani dan bisa dikategorikan sebagai *sponsor* dalam Kelompok Tani Suka Maju sesuai dengan yang disampaikan DFID (2005) dalam Hero (2012).

D. Perkembangan Kelompok Tani, Perkembangan Hutan Rakyat, dan Perkembangan Aset Kelompok Tani

1. Perkembangan kelompok tani

Kelompok Tani Suka Maju beranggotakan 15 orang petani sejak berdiri hingga saat penelitian dilakukan. Jumlah anggota kelompok tidak berubah, dikarenakan beberapa alasan, seperti; anggota harus memiliki lahan tempat berusaha tani, pekerjaan utamanya petani, dan bersedia aktif pada kegiatan kelompok. Sedangkan alasan masyarakat sekitar tidak bergabung menjadi anggota Kelompok Tani Suka Maju diantaranya; pekerjaan utama sebagai buruh tani dan tidak memiliki lahan, serta perlu pendapatan harian untuk memenuhi kebutuhan harian keluarga. Ada pula anggota masyarakat yang pekerjaan utamanya petani dan memiliki lahan, namun sudah menjadi anggota kelompok tani lain sehingga tidak menjadi anggota Kelompok Tani Suka Maju. Mereka berpendapat bahwa hasil tani tergantung pada luas lahan, giat tidaknya bekerja memanfaatkan lahan, dan mudah dalam pemasaran hasil.

Jumlah anggota Kelompok Tani Suka Maju tetap, tetapi sudah mengalami perubahan sebanyak tiga kali. Tahun 2011 terjadi pergantian pengurus, tahun 2012 penggantian nama, dan tahun 2014 penambahan jumlah seksi. Perubahan dan penambahan seksi tersebut dapat menggambarkan telah terjadi pergeseran orientasi kelompok yang lebih mengarah pada pengembangan usaha-usaha ekonomi. Kelompok tani sejak berdiri tahun 2002 sudah mendapatkan bantuan pemerintah sebanyak 3 (tiga) kali melalui program HR. Bantuan pertama dan kedua melalui program GNRHL dan Gerhan pada tahun 2004 dan tahun 2007. Bantuan yang

diterima berupa bibit tanaman hutan yang ditanam di lahan-lahan kritis. Anggota kelompok hanya sedikit yang mau menanam bibit tanaman hutan di lahannya, karena mereka merasa kayu bukan merupakan sumber pendapatan yang dapat meningkatkan kesejahteraan mereka pada masa itu.

Bantuan ketiga diterima tahun 2011 berupa program KBR, yang mana kelompok memperoleh bantuan uang tunai sebesar Rp 50 juta. Uang tersebut digunakan untuk membangun kebun bibit tanaman kehutanan. Bibit yang dihasilkan dari KBR dibagikan kepada anggota kelompok dan masyarakat sekitar untuk ditanam di lahan masing-masing. Adanya bantuan pemerintah dan semakin maraknya pasar kayu rakyat memotivasi anggota kelompok untuk menanam tanaman hutan di lahannya. Bantuan program KBR inilah yang menjadi modal dasar bagi Kelompok Tani Suka Maju untuk menggerakkan kegiatan usaha-usaha ekonomi yang sangat butuh modal.

Sejak aktivitas kelompok berjalan baik dan sudah menghasilkan keuntungan, kelompok mulai memiliki aset yang diperoleh dengan cara membeli. Pembelian aset-aset tersebut menggunakan keuntungan dari usaha-usaha yang dijalankan kelompok kemudian digunakan untuk mengembangkan usaha baru. Aset tersebut diantaranya berupa lahan untuk usaha pembibitan dan budi daya tanaman, bangunan sederhana untuk usaha budi daya jamur tiram, mesin penggergajian dan lahan tempat usaha penggergajian. Selain itu ada juga bentuk aset lainnya, seperti tanaman sengon dan cengkeh yang ditanam pada lahan masyarakat dan pihak ketiga dengan sistem bagi hasil.

Sejak tahun 2011 hingga kini kelompok tani terus berubah dan berkembang secara dinamis. Perubahan dan perkembangan ini karena adanya pengaruh yang berasal dari dalam maupun dari luar kelompok. Hal ini sesuai pendapat Soekanto (2007) bahwa perubahan kelompok bisa terjadi karena dua sebab yaitu dari dalam masyarakat (dalam kelompok) dan dari luar masyarakat (luar kelompok). Perubahan dari dalam salah satu sebabnya adalah ada inovasi atau penemuan baru. Adapun perubahan dari luar salah satu sebabnya karena ada pengaruh lingkungan. Hampir setiap tahun sejak tahun 2011 ada penambahan jenis usaha baru, serta ada penambahan pasar kayu dan program KBR yang diikuti oleh kelompok.

2. Perkembangan hutan rakyat

Masyarakat Desa Sindang Karya sejak dahulu sudah membudidayakan tanaman kayu di lahannya, tetapi jenis-jenis yang dibudidayakan umumnya tanaman buah seperti melinjo, durian, rambutan, jengkol, petai, kecap dan lainnya. Tanaman kayu hanya berfungsi sebagai tanaman pembatas lahan dan fungsi lindung terkait dengan tata air. Tahun 2011 petani mulai marak menanam kayu-kayuan karena ada bibit tanaman hutan dari program KBR. Program KBR telah membantu kelompok tani untuk mengembangkan usaha HR. KBR telah menjadi pendorong bagi anggota kelompok untuk menanam jenis kayu-kayuan lain di lahannya yaitu sengon dan jabon.

Banyak pedagang kayu yang mulai berdatangan ke Desa Sindang Karya untuk membeli berbagai jenis kayu. Pedagang kayu tersebut tidak hanya berasal dari Kecamatan Anyar tetapi dari luar kecamatan, luar Kabupaten Serang, dan dari luar Provinsi Banten. Adanya perubahan ini, menyadarkan petani bahwa kayu memiliki nilai ekonomi yang cukup tinggi. Kesadaran ini mendorong anggota kelompok lebih intensif mengusahakan HR di lahannya. Besarnya animo petani ini dapat dilihat dari makin padatnya HR yang mereka kelola dan hampir tidak ada lagi lahan kosong yang dibiarkan terlantar. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Awang *et al.* (2002) bahwa tingginya kesadaran menanam kayu lebih disebabkan karena kayu laku dijual. Kelompok juga makin meningkatkan pengusahaan HR, luasan HR yang dikelola terus bertambah demikian juga kepadatan tanamannya. Pertambahan luasan HR yang dikelola oleh kelompok tani menggambarkan bertambahnya luas lahan yang dimanfaatkan untuk tanaman kayu yang terjadi mulai tahun 2011 hingga tahun 2014 saat penelitian dilakukan.

Luasan lahan yang dikelola oleh Kelompok Tani Suka Maju untuk usaha HR yang tampak pada Tabel 1 terus bertambah sejak tahun 2011 hingga tahun 2014. Tahun 2011 lahan yang dikelola kelompok baru lahan milik pihak ke-tiga seluas 25 ha. Pada tahun 2012 lahan yang dikelola kelompok tani bertambah, terdiri dari lahan milik kelompok seluas 5.000 m², lahan milik anggota kelompok seluas 35.000 m², dan lahan sewa seluas 100 m². Pada tahun 2013 lahan yang dikelola bertambah lagi yaitu lahan milik kelompok tani seluas 1.000 m², lahan milik anggota kelompok seluas 78.000 m², dan lahan sewa

seluas 7.000 m². Pada tahun 2014 lahan yang dikelola kelompok bertambah seluas 35 ha yang merupakan lahan yang disewa kelompok untuk usaha HR. Pengelolaan lahan milik pihak ke-tiga dan lahan milik masyarakat sekitar oleh kelompok tani dilakukan dengan sistem bagi hasil panen. Perkembangan nilai nominal kumulatif lahan HR yang dikelola oleh kelompok dapat dilihat pada Tabel 1.

3. Perkembangan aset kelompok tani

Kelompok tani pada tahun 2004 hingga tahun 2007 belum mengalami perkembangan, walaupun pada tahun tersebut sudah menerima bantuan dari program GNRHL dan Gerhan. Hal ini disebabkan keterlibatan kelompok hanya terbatas pada kegiatan penanaman bibit, dan anggota masih enggan untuk menanam bibit di lahannya. Baru tahun 2011 bersamaan bantuan ketiga yang diterima melalui program KBR, Kelompok Tani Suka Maju memperlihatkan perkembangan yang menggembirakan, tampak dari perkembangan jenis usaha ekonomi dan kepemilikan aset kelompok terus bertambah. Perkembangan jenis usaha dan aset-aset yang dimiliki oleh Kelompok Tani Suka Maju dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 memperlihatkan nilai nominal kumulatif aset kelompok yang terus bertambah. Aset tersebut diperoleh kelompok dengan cara membeli. Lahan untuk pembibitan dan tanaman sengon dibeli pada tahun 2012 dari hasil keikutsertaan kelompok pada program KBR. Usaha budi daya jamur yang dibiayai dengan dana insentif, lahan tanaman cengkeh dibeli pada tahun 2013. Usaha penggergajian (mesin dan lahan) dibeli pada tahun 2014 dengan dana hasil penjualan bibit sengon dan bibit cengkeh. Tanaman sengon dan cengkeh berasal dari usaha pembibitan. Nampak bahwa unit usaha kelompok tani dikembangkan dengan cara bergulir, yang hampir semuanya berawal dari usaha HR kelompok dan individu anggotanya.

4. Hubungan perkembangan kelompok dan perkembangan lahan HR

Berdasarkan Tabel 1, nilai nominal kumulatif luas lahan HR yang dikelola kelompok tani terus bertambah, dan berdasarkan Tabel 2 nilai nominal kumulatif aset kelompok juga terus bertambah. Pertambahan ini menunjukkan adanya per-

Tabel 1. Perkembangan nilai nominal kumulatif lahan HR yang dikelola oleh Kelompok Tani Suka Maju Tahun 2011-2014

Table 1. The development of a cumulative nominal value of HR land managed by Farmer Group Suka Maju 2011-2014

Tahun (Year)	Peruntukan lahan (Land use)	Luas (Area) (m ²)	Nilai per satuan (Value per unit) (Rp)	Nilai (Value) (x Rp 1.000)	Nilai kumulatif (The cumulative value) (x Rp 1.000)
2011	Tanaman sengon dan jabon (<i>albizia and jabon plants</i>)	250.000**)	10.000	2.500.000	2.500.000
2012	Pembibitan (<i>seedling</i>):				
	- Sengon (<i>albizia</i>)	200	10.000	2.000	2.502.000
	- Cengkeh (<i>clove</i>)	300	10.000	3.000	2.505.000
	Tanaman sengon (<i>albizia plants</i>)	4.500	10.000	45.000	2.550.000
		35.000*)	10.000	350.000	2.900.000
	Budi daya jamur tiram (<i>oyster mushroom cultivation</i>)	100**)	10.000	1.000	2.901.000
2013	Tanaman cengkeh (<i>clove plants</i>)	1.000	10.000	10.000	2.911.000
		7.000**)	10.000	70.000	2.981.000
	Tanaman sengon (<i>albizia plants</i>)	78.000*)	10.000	780.000	3.761.000
2014	Tanaman sengon kerja sama dengan industri (tahap pembuatan kesepakatan) (<i>collaboration albizia plants with industry</i>)	350.000**)	10.000	3.500.000	7.261.000
Total luas lahan (Total land area)		726.100			

Keterangan (Remarks): *) lahan anggota kelompok tani (FG member's land), **) lahan sewa (rental land)

Sumber (Source): Hasil wawancara tahun 2014/ diolah (Interview results 2014/processed).

Tabel 2. Perkembangan nilai nominal kumulatif aset Kelompok Tani Suka Maju Tahun 2011-2014

Table 2. The development of the nominal value of the cumulative assets of the Farmer Group Suka Maju 2011-2014

Tahun (Year)	Aset (Asset)	Jumlah unit (Number of unit)	Nilai per satuan (Value per unit)	Nilai (Value) (X Rp 1.000)	Nilai Kumulatif (The cumulative value) (X Rp 1.000)
2011	Tanaman sengon dan jabon* (<i>albizia and jabon plants</i>)	25.000 pohon	1.200	30.000	30.000
	Modal usaha (<i>capital</i>)	-	-	20.000	50.000
2012	Lahan pembibitan (<i>seedling area</i>)	500 m ²	10.000	5.000	55.000
	Bibit sengon (<i>albizia seedling</i>)	20.000 bibit	1.200	24.000	79.000
	Bibit cengkeh (<i>clove seedling</i>)	23.000 bibit	12.500	287.500	366.500
	Tanaman sengon* (<i>albizia plants</i>)	1.000 pohon	1.200	1.200	367.700
	Tanaman sengon dan jabon** (<i>albizia and jabon plants</i>)	25.000 pohon	20.000	500.000	867.700
	Bangunan sederhana (<i>simple building</i>)	2 buah	5.500.000	11.000	878.700
	Media jamur tiram (<i>oyster mushroom media</i>)	1.000 buah	1.000	1.000	879.700
2013	Lahan cengkeh (<i>clove's area</i>)	1.000 m ²	10.000	10.000	889.700
	Tanaman cengkeh (<i>clove plants</i>)	450 pohon	25.000	11.250	900.950
	Tanaman sengon** (<i>albizia plants</i>)	1.000 pohon	20.000	20.000	920.950
	Tanaman sengon dan jabon*** (<i>albizia and jabon plants</i>)	25.000 pohon	75.000	1.875.000	2.795.950
2014	Lahan penggergajian kayu (<i>saw mill's area</i>)	500 m ²	10.000	5.000	2.800.950
	Gergaji mesin (<i>band saw</i>)	1 unit	70.000.000	70.000	2.870.950
	Tanaman sengon**** (<i>albizia plants</i>)	1.000	75.000	75.000	2.949.950
	Tanaman sengon dan jabon**** (<i>albizia and jabon plants</i>)	25.000 pohon	150.000	3.750.000	6.695.950

Keterangan (Remarks): * tanaman umur 0 tahun (*nil year plant age*), ** tanaman umur 1 tahun (*1 year plant age*), *** tanaman umur 2 tahun (*2 year plant age*), **** tanaman umur 3 tahun (*3 year plant age*)

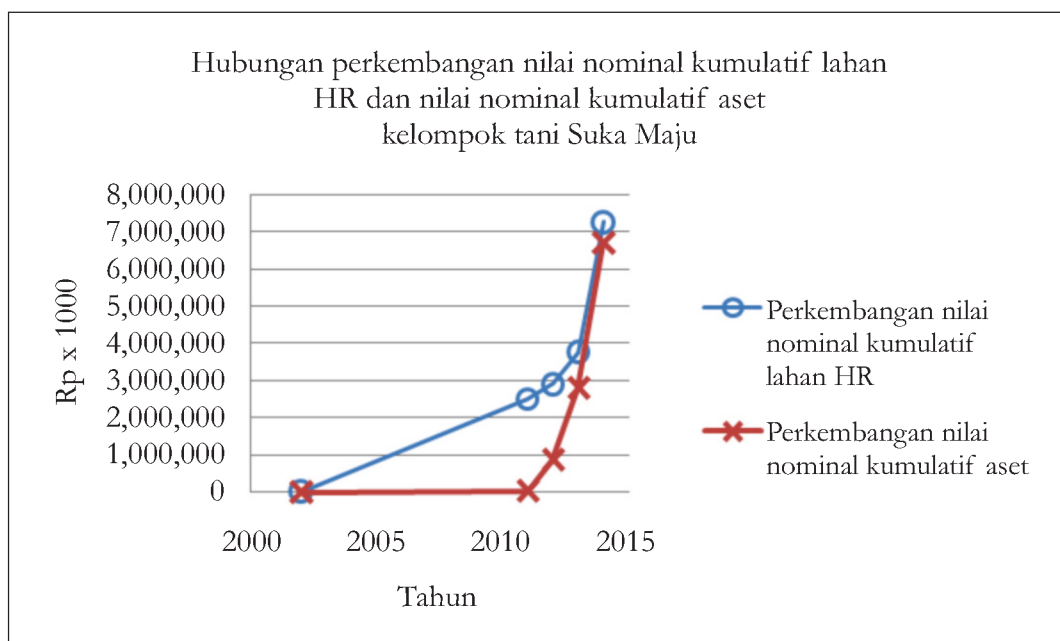
Sumber (Source): Hasil wawancara tahun 2014/ diolah (Interview results 2014/processed).

kembangan yang sifatnya positif yaitu meningkat dari tahun ke tahun. Hubungan kelompok tani dengan perkembangan pemilikan aset dan perkembangan luasan HR yang dikelola didekati dengan perkembangan nilai nominal lahan HR yang dikelola dan nilai nominal aset yang dimiliki dari tahun ke tahun sebagaimana digambarkan dalam bentuk grafik pada Gambar 3.

Berdasarkan Gambar 3 tampak bahwa perkembangan kelompok tani dibarengi dengan makin bertambahnya nilai nominal lahan HR yang dikelola kelompok tani dan nilai nominal kepemilikan aset kelompok tani yang makin bertambah. Perkembangan yang beriringan ini terjadi karena unit usaha kelompok tani memang terkait dengan pemanfaatan lahan untuk HR, dimana kelompok tani dan individu anggotanya juga meningkat pengetahuannya tentang teknik pengelolaan HR. Pada tahun 2002 sampai tahun 2010, pengetahuan tentang usaha HR hanya sekedar menanam bibit. Mulai tahun 2011 pengetahuan mereka bertambah yaitu tentang tata cara pembuatan bibit yang baik, penerapan jarak tanam, pentingnya melakukan pemeliharaan

tanaman yang meliputi pembersihan lahan dan pemangkasan untuk mengoptimalkan pertumbuhan tanaman. Pengetahuan tersebut diperoleh pada saat kelompok tani terlibat pada program KBR.

Berkembangnya luas lahan HR dan aset kelompok tani dirasakan manfaatnya oleh anggota kelompok, baik secara langsung maupun tidak langsung, bahkan masyarakat sekitar juga merasakan manfaatnya. Anggota dapat bekerja pada semua kegiatan usaha kelompok, dengan mengikuti aturan-aturan yang berlaku, seperti dibayar harian atau borongan. Anggota juga dapat bekerja sama dengan kelompok untuk memajukan usaha kelompok. Manfaat langsung yang dinikmati oleh anggota berupa uang tunai yang diterima dari hasil usaha kelompok, antara lain upah kerja dan sisa hasil usaha. Besarnya gaji yang diterima sebesar Rp 40.000 per hari dan sisa hasil usaha yang besarnya sama untuk semua anggota kelompok sebesar Rp 200.00 dan baru satu kali diterima pada akhir tahun 2013. Anggota kelompok tani sangat senang karena sudah cukup banyak menerima manfaat dari keikutsertaannya dalam kelompok.



Sumber (Source): Diolah dari data primer hasil wawancara Kelompok Tani Suka Maju (Processed from primary data Suka Maju FG interview)

Gambar 3. Hubungan perkembangan nilai nominal kumulatif lahan HR dan nilai nominal kumulatif aset Kelompok Tani Suka Maju.

Figure 3. Relationship between development of cumulative nominal value of PF area and the cumulative nominal value of the assets of Suka Maju FG.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kelompok Tani Suka Maju memiliki struktur organisasi yang sederhana dan sesuai dengan kebutuhan kelompok tani, sehingga memudahkan dalam pengambilan keputusan. Aturan main kelompok yang disepakati sudah ada dan juga dipatuhi oleh seluruh anggota, walaupun belum tertulis namun dipatuhi anggota.

Kelompok tani mulai berkembang pada tahun 2011 dan terus berkembang. Perkembangan tersebut ditandai dengan pertambahan jumlah pemilikan aset dan HR yang dikelola kelompok, dimana keduanya saling terkait. Unit-unit usaha kelompok berkembang sejalan dengan perkembangan luas lahan yang dimanfaatkan untuk HR yang dikelola kelompok.

B. Saran

Struktur organisasi yang sederhana sesuai diterapkan pada kelompok tani dan organisasi-organisasi berskala kecil. Aturan kelompok yang disusun berdasarkan kesepakatan semua anggota sebaiknya dibuat secara tertulis sehingga dapat menjadi pengikat anggotanya dalam menjalankan aktivitasnya. Sistem sanksi juga harus ditegakkan sesuai dengan aturan yang disepakati untuk mengantisipasi adanya pelanggaran. Perlu adanya pendokumentasian yang lebih baik terkait perkembangan luas lahan HR dan aset kelompok, untuk menghindari konflik di dalam kelompok.

UCAPAN TERIMA KASIH (ACKNOWLEDGEMENT)

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Program Studi Ilmu Pengelolaan Hutan, Departemen Manajemen Hutan, Fakultas Kehutanan, Sekolah Pasca Sarjana, Institut Pertanian Bogor atas fasilitas yang diberikan; Pusat Pendidikan Pelatihan dan Sumber Daya Manusia Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan atas dukungan pendanaan; serta Kelompok Tani Suka Maju Desa Sindang Karya Kecamatan Anyar Kabupaten Serang dan pihak terkait atas bantuan data dan informasi yang diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Awang, S.A. (2003). *Politik kebutuhan masyarakat*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Awang, S.A., Andayani, W., Himmah, B., Widayanti, W.T., Affianto, A. (2002). *Hutan rakyat: Sosial ekonomi dan pemasaran*. Yogyakarta: BPFE.
- Balai Pengelolaan Daerah Aliran Sungai Citaum Ciliwung. (2013). *Laban kritis per kabupaten/kota di wilayah BPDAS Citarum Ciliwung*. (Laporan). Jakarta: Balai Pengelolaan Daerah Aliran Sungai Citarum Ciliwung.
- Departemen Kehutanan. (1996). *Penyuluhan pembangunan kebutuhan*. Kerja Sama Pusat Penyuluhan Kehutanan Departemen Kehutanan Republik Indonesia dengan Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret (UNS). Jakarta: Departemen Kehutanan.
- Dinas Pertanian Kehutanan Perkebunan dan Peternakan. (2012). *Laporan tahunan bidang kebutuhan tahun 2012*. Serang: Pemda Kabupaten Serang.
- Hardjanto. (2000). Beberapa ciri pengusaha hutan rakyat di Jawa. Dalam Suharjito D (Ed.). *Hutan rakyat di Jawa* (hlm 7-11). Bogor: Program Penelitian dan Pengembangan Kehutanan Masyarakat (P3KM) Fakultas Kehutanan IPB.
- Hardjanto. (2003). *Keragaan dan pengembangan usaha kayu rakyat di Jawa* (Disertasi). Bogor: Program Studi Ilmu Pengelolaan Kehutanan, Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Hermanto, R. & Swastika, D.K.S. (2011). Penguatan kelompok tani: Langkah awal peningkatan kesejahteraan petani. *Jurnal AKP* 9(4), 371–390.
- Hero, Y. (2012). *Peran kelembagaan dalam proses pembuatan kebijakan pengelolaan hutan pendidikan gunung walat berdasarkan pendekatan diskursus dan sejarah* (Disertasi). Bogor: Program Studi Ilmu Pengelolaan Kehutanan, Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Hindra, B. (2006, September). *Potensi dan kelembagaan hutan rakyat*. Prosiding Seminar Hasil Litbang Hasil Hutan: Kontribusi Hutan Rakyat dalam Kesenambungan Industri Kehutanan. Bogor: Pusat Penelitian Hasil Hutan.
- Hudiyani, I. (2010). *Kelembagaan penyuluhan partisipatif dalam pengelolaan hutan rakyat (Studi kasus komunitas petani sertifikasi Percabaan, Dusun Pagersengon Kelurahan Selopuro Kecamatan Batuwarno Kabupaten Wonogiri Provinsi Jawa Tengah)* (Tesis). Bogor:

Program Studi Ilmu Penyuluhan Pembangunan,
Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.

- Huraerah, A. & Purwanto. (2010). *Dinamika kelompok: Konsep dan aplikasi*. Cetakan ke 2. Bandung: Refika Aditama.
- Ingesti, P.S.V.R. (2008). Dampak pengelolaan hutan rakyat terhadap kondisi ekonomi rumah tangga petani: Di Desa Soronalan, Kecamatan Sawangan, Kabupaten Magelang. *Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian* 4(2), 109-119.
- Irawan, P. (2007). *Penelitian kualitatif dan kuantitatif untuk ilmu-ilmu sosial*. Cetakan ke 2. Jakarta: DIA FISIP UI.
- Mauludi, A.S. (2014). *Dinamika pengelolaan hutan rakyat dan strategi pengembangannya di Kabupaten Bogor* (Tesis). Bogor: Program Studi Ilmu Pengelolaan Kehutanan, Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Nasir, M. (1983). *Metode penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Pemerintah Kabupaten Serang Desa Sindang Karya Kecamatan Anyar. (2014). *Dokumen rencana pembangunan jangka menengah desa (RPJMDes Tabun 2015-2019)*. Serang: Pemerintah Kabupaten Serang Desa Sindang Karya Kecamatan Anyar.
- Robbins, S.P. (2002). *Prinsi-prinsip perilaku organisasi*. Jakarta: Erlangga
- Soekanto, S. (2007). *Sosiologi: Suatu pengantar*. Cetakan ke 28. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Syahyuti. (2011). *Gampang-gampang susah mengorganisasikan petani: Kajian teori dan praktik sosiologi lembaga dan organisasi*. Bogor: IPB Press.
- Tim Bina Swadaya. (2001). *Pengalaman mendampingi petani hutan: Kasus perhutanan sosial di Pulau Jawa*. Jakarta: PT. Penebar Swadaya.
- Yumi. (2011). *Model pengembangan pembelajaran petani dalam pengelolaan hutan rakyat lestari (Kasus di Kabupaten Gunungkidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan Kabupaten Wonogiri Provinsi Jawa Tengah)* (Disertasi). Bogor: Program Studi Ilmu Penyuluhan Pembangunan, Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.